

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsumsi beras yang dilakukan hampir tiap oleh masyarakat Mentawai pada hari ini tidak bisa lagi dielakkan atau tidak lagi bisa dihindari, dapat dikatakan pada pada hari ini masyarakat Mentawai telah menggantungkan sebagian konsumsinya pada beras. Berbagai cara pun dilakukan oleh mereka dan pemerintah, agar beras tersedia dirumah seperti: membuka sawah, mendatangkan beras dari Padang (dalam hal ini beras BULOG), membeli beras di toko. Tindakan-tindakan yang dilakukan tersebut boleh dikatakan telah mencukupi kebutuhan mereka terhadap beras pada hari ini, tetapi disisi lain juga tindakan ini semakin membawa mereka menjadi tergantung terhadap konsumsi beras dan keadaan tersebut tidak dapat lagi mereka hindari sampai dengan hari ini.

Konsumsi beras yang dilakukan tiap hari dan kegagalan mereka dalam mengupayakan beras dengan bersawah, telah membuat mereka membeli beras yang ada di toko ataupun dipasar. Keadaan seperti itu menjadikan mereka bukan lagi masyarakat yang mandiri terhadap pangan atau dapat menghasilkan pangan melalui pangan lokal, tetapi menjadikan mereka sebagai masyarakat penunggu bahan makanan dari luar (Padang). Keadaan seperti itu juga telah menimbulkan rasa cemas akan kekurangan pangan atau ketika bencana datang makan pasokan pangan menjadi terhambat, kecemasan itu sendiri muncul bukan tanpa sebab, karena dilihat hari ini pangan lokal yang mereka miliki tidak sepenuhnya mencukupi kebutuhan akan pangan dan lahan dalam menanam pangan lokal tersebut yang semakin berkurang karena seiring pemukiman yang semakin meluas mengambil arel dari *mone* tempat menanam bahan makanan tersebut. Pada

akhirnya solusi yang diberikan pemerintah dengan memberikan bantuan beras bulog kepada masyarakat bukan menjadi solusi dalam mencukupi bahan makanan mereka ataupun menjaga stabilitas kebutuhan pangan mereka, tetapi telah meningkatkan sifat *reureu baga* akan kekurangan bahan makanan, menjadikan mereka masyarakat penunggu datangnya bantuan makanan dikala bencana, dan secara tidak langsung juga melancarkan labeling yang telah sejak dulu dilakukan kepada masyarakat Mentawai.

Perubahan konsumsi masyarakat Mentawai terhadap pangan lokal mereka pada hari ini juga telah merubah keadaan mereka dan telah memunculkan berbagai jenis mata pencaharian baru. Dimana mata pencaharian baru tersebut tentunya menyesuaikan dengan keadaan mereka saat ini, dimana kebutuhan dalam lalep hampir semuanya didapatkan dengan membeli termasuk besar, maka membutuhkan biaya yang cukup banyak pula. Seperti dengan memiliki sekolah mereka dapat bekerja diperkantoran, bidang-bidang jasa, dan sektor formal lainnya. Pekerjaan-pekerjaan yang seperti itu bagi sebagian masyarakat dianggap baik karna pendapatan yang pasti ataupun memiliki nominal yang cukup besar. Timbulnya pekerjaan jenis baru ini juga telah memunculkan persaingan antara mereka, baik itu persaingan semasa sekola maupun persaingan dalam pekerjaan. Hubungan yang dulu dingin atau biasa saja antara mereka, pada hari ini menjadi hubungan yang sangat tegang dan tidak jarang juga telah menimbulkan konflik diantara mereka.

Perubahan masyarakat Mentawai juga berakibat pada pengolahan *mone* (ladang), *mone* pada saat ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat sumber bahan makanan tetapi juga dimanfaatkan sebagai lahan menanam tanaman

komoditi. Tanaman komoditi tersebut merupakan tanaman yang laku di pasaran saat ini seperti: coklat, karet, pinang, dan cengkeh. Perubahan pemanfaatan mone sebagai tempat menanam tanaman komoditi tersebut telah mengakibatkan mereka memanfaatkan *mone* tidak lagi terkontrol, salah satunya dengan melakukan pembakaran demi mempercepat proses pembukaan lahan tersebut. Mereka yang duluh dikenal sangat menghargai alam dan lingkungannya, membuka lahan sesuai dengan kebutuhan dan menggunakan teknik tebang, lalu membiarkan tumbuhan tersebut membusuk, kini sifat-sifat dan cara-cara tersebut menjadi kabur ataupun telah mulai ditinggalkan oleh mereka pada hari ini. Mereka bukan lagi penjaga alam atau pemanfaat alam yang baik, tetapi karena unsur ekonomi demi mendapat hasil yang cepat dan besar mereka rela mengolah alam tersebut secara terus menerus yang berakibat kepada kerusakan alam itu.

Konsumsi beras yang dilakukan hampir tiap hari tidak hanya merubah pola konsumsi mereka terhadap pangan lokal tetapi juga telah merubah pola pikir mereka. Beras dianggap makanan yang bergengsi dan mahal, sehingga diantara mereka timbul persaingan antara sesama anggota suku ataupun sesama mereka (orang Mentawai) sendiri. Hubungan yang kekerabatan yang yang terjaga dengan antara sesama anggota uma, kini pada akhirnya menjadi tidak harmonis lagi antara sesama anggota tersebut. Mereka saling bersaing dalam memperlihatkan siapa lalep dalam uma tersebut yang ekonominya kuat atau disebut sukses. Perubahan hubungan pada setiap anggota uma ini juga telah berdampak pada pemilikan *polak* (tanah) ulayat, *polak* suku tidak lagi menjadi milik bersama tetapi menjadi miliki perorangan yang dilakukan dengan cara mengklaim tanah tersebut berdasarkan siapa pertama kali yang mengolahnya.

Konsumsi sagu pada tingkat generasi mudah Mentawai pada saat ini juga tidak lagi dikonsumsi setiap harinya ataupun beberapa dari mereka juga tidak memakan sagu tersebut. Tentunya hal tersebut diakibatkan oleh konsumsi nasi yang diberikan oleh para orang tua semenjak mereka masih kecil. Keadaan ini juga telah mengakibatkan sebagian dari generasi tersebut tidak lagi paham dalam mengolah pangan lokal yang mereka miliki, hal ini diakibatkan transfer ilmu pengetahuannya tentang mengolah makanan tersebut tidak lagi diturunkan oleh para orang tua dan generasi sekarang tidak lagi memperdulikan hal tersebut, karena mereka menganggap hal itu kuno. Persentuhan mereka dengan dunia modern secara langsung dan terjadi hampir tiap hari, telah merubah sifat dan pola pikir generasi tersebut, sehingga kadangkala mereka menjadi gengsi atau malu melakukan suatu kegiatan yang mereka anggap kurang maju atau tidak modern.

Sagu yang pada hari ini diolah bukan lagi diolah menggunakan cara-cara tradisional, melainkan dengan cara modern yaitu menggunakan mesin. Keadaan seperti itu juga telah membuat mereka memanfaatkan sagu bukan hanya sebagai bahan makan saja tetapi juga sebagai sumber pendapatan mereka. Sehingga pada tingkat pengolahan sagu tersebut juga bukan lagi diolah oleh seluruh anggota uma, tetapi melainkan diolah oleh perorangan, kelompok, atau satu *lalep* saja. Pengolahan yang dilakukan menggunakan mesin tersebut menjadikan sagu pada hari ini didapatkan bukan lagi diminta atau dibagai bersama kerabat, tetapi sagu yang siap olah telah menjadikan sumber ekonomi bagi mereka (pengolah) untuk dijual kepada masyarakat-masyarakat. Karena pengolahan menggunakan mesin yang cepat tersebut, akibatnya tidak ada lagi kontrol dalam penebangan batang-batang sagu yang mereka memiliki, mereka tidak lagi memanfaatkan sagu

tersebut secara selektif sesuai dengan kebutuhan mereka. Suku-suku yang memiliki ladang sagu yang lumayan luas kadang menebang beberapa batang sagu sagu tersebut selain untuk makanan ternak, mereka juga menjual potongan-potongan sagu tersebut ditempat pengolahan sagu, akhirnya beberapa tahun ini banyak ladang sagu yang sudah mulai berkurang ataupun tidak ada sama sekali.

Pada hari ini sagu yang merupakan bagian dari kebudayaan mereka (Mentawai), telah mulai mereka kuatkan sebagai sebuah identitas kebudayaan mereka. Dimana sagu dan beberapa pangan lokal lainnya ditunjukkan kepada pihak luar sebagai sebuah identitas kebudayaan orang Mentawai dan sebuah kekuatan pangan bagi mereka, tetapi pada tingkat konsumsi sagu dan beberapa pangan lokal tersebut bukanlah menjadi konsumsi yang utama atau konsumsi tiap hari. Akhirnya sebuah identitas kebudayaan tersebut hanya dimanfaatkan dalam menarik wisatawan ataupun menciptakan sebuah brand wisata, demi menarik para wisatawan untuk berkunjung ke Mentawai yang tujuannya salah satu tujuannya untuk meningkat ekonomi daerah tersebut. Keadaan seperti itu telah membuat apa yang mereka anggap sebagai sebuah identitas kebudayaan menjadi kabur makna dan pesan dari kebudayaan tersebut, akibat adanya pengurangan, penambahan, ataupun modifikasi dari kebudayaan itu karena disesuaikan dengan tuntutan keinginan wisata.

B. Saran

Makanan tradisional ataupun pangan lokal pada masyarakat Mentawai bukan hanya berfungsi sebagai makanan saja yang akan menghilangkan rasa lapar, tetapi makanan tersebut telah menyatukan mereka dalam satu tempat, makanan juga yang membentuk mereka menjadi dewasa lalu mengerti akan peran mereka, menghilangkan perbedaan sifat pada mereka untuk selalu bersama, makanan juga mengajarkan mereka dalam menghargai alam, hidup berdampingan antara alam manusia dan roh-roh yang mereka percayai selalu mengawasi mereka.

Perubahan pada masyarakat Mentawai, terhadap pangan lokal yang telah dibahas dalam penelitian ini memang tidak dapat disangkal atau diingkari lagi. Semua kejadian tersebut telah terjadi tepat didepan mata kita semua dan hari ini pun keadaan seperti itu masih tetap berlanjut. Memang sesuatu ataupun keadaan yang sedang berubah tidak dapat kita kembalikan ketempatnya semula, seperti juga yang dikatakan oleh para ahli-ahli kebudayaan dan ahli lainnya bahwa kebudayaan tersebut dinamis, akan selalu mengalami perubahan setiap jamannya. Tetapi bukan berarti kita membiarkan hal tersebut terjadi ataupun mengabaikannya. Setidaknya kita dapat menjaga yang masih utuh atau menjaga suatu kebudayaan yang kita miliki berada pada jalan yang sesuai dengan maknanya.

Hal tersebut juga yang dilakukan terhadap pangan lokal yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Mentawai dan benteng dari bencana kelaparan. Mengembalikan masyarakat Mentawai untuk kembali mengkonsumsi pangan lokal tiap hari mungkin adalah sesuatu yang mustahil dilakukan. Tetapi setidaknya kebijakan dan maupun tindakan yang diambil memberikan sebuah

kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga keberlangsungan pangan lokal tersebut, memberikan pengetahuan terhadap generasi muda bagaimana cara-cara pengolahan pangan lokal tersebut adalah hal yang sangat penting. Hal seperti bukanlah tugas pemerintah semata, tetapi ini semua merupakan tugas bersama yang harus dilakukan jikalau tidak ingin Mentawai dilanda oleh bencana kelaparan atau bencana lainnya.

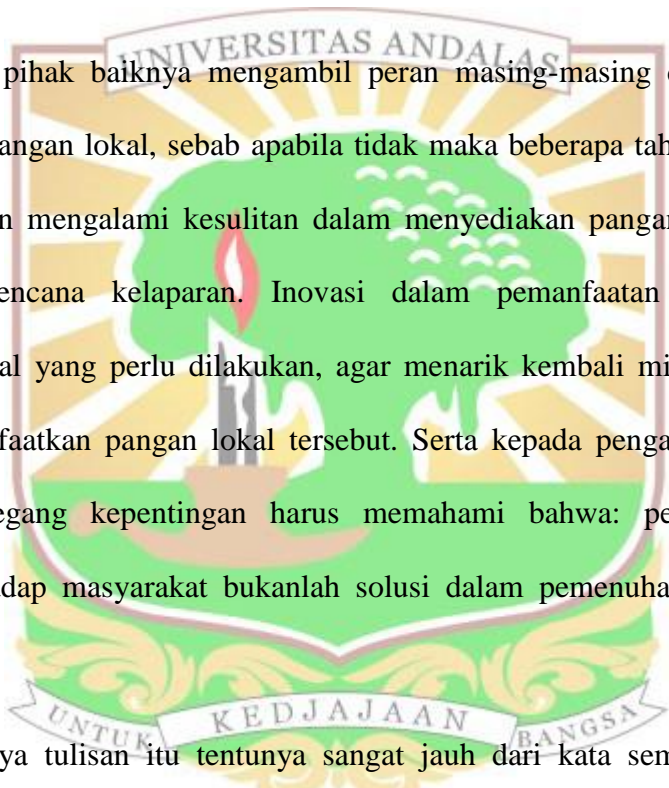
Ekspos besar-besaran yang dilakukan oleh beberapa lembaga terkait, terhadap atraksi-atraksi kebudayaan Mentawai dalam menarik wisatawan, salah satunya yaitu pameran makanan pangan lokal. Hal tersebut boleh dikatakan tidak membawa dampak yang berarti terhadap konsumsi pangan lokal pada masyarakat. Penyadaran dan praktek langsung pentingnya sebuah pangan lokal agar tetap ada, merupakan suatu hal yang harus dilakukan. Jangan hanya memanfaatkan kata “kebudayaan” tersebut demi tujuan pribadi dan keuntungan diri sendiri, sehingga apa yang kita sebut diri kita berbudaya atau memiliki budaya, pada kenyataannya kita tidak sama sekali berbudaya malah menjadi aktor perusak dari kebudayaan tersebut.

Kepada mereka yang berkata pelestarian kebudayaan Mentawai, terutama yang datang dari tempat jauh. Stop berkata-kata pelestarian kebudayaan, kalau tidak memberi dampak langsung terhadap pelestarian kebudayaan Mentawai tersebut. Kita seharusnya harus jujur dan melihat dampak atau peran selama ini yang telah kita perbuat bagi Mentawai itu, kalau hanya memberikan dampak terhadap diri kita sendiri dan tidak memberikan dampak yang berarti terhadap kebudayaan itu lebih baik kita menghentikan segala kegiatan tersebut, terutama memanfaatkan nama Mentawai sebagai ajang dalam mendapatkan panggung

ditengah masyarakat dunia pada hari ini. Seharusnya kita juga mengambil salah satu sifat kepercayaan Mentawai itu sendiri yaitu:

“apa yang kita ambil dari alam, setidaknya kita juga harus membagi ke alam lagi sebagai wujud syukur kita terhadap apa yang diberikan oleh alam”,

ketika itu mungkin dilakukan oleh kita semua yang berkata-kata tentang pelestarian tersebut, setidaknya kita telah memberi dampak terhadap masyarakat dan kebudayaannya itu.



Setiap pihak baiknya mengambil peran masing-masing dalam menjaga ketersediaan pangan lokal, sebab apabila tidak maka beberapa tahun kedepannya Mentawai akan mengalami kesulitan dalam menyediakan pangan dan mungkin mengalami bencana kelaparan. Inovasi dalam pemanfaatan pangan lokal merupakan hal yang perlu dilakukan, agar menarik kembali minat masyarakat dalam memanfaatkan pangan lokal tersebut. Serta kepada pengambil kebijakan ataupun pemegang kepentingan harus memahami bahwa: pemberian beras BULOG terhadap masyarakat bukanlah solusi dalam pemenuhan pangan pada masyarakat.

Akhirnya tulisan itu tentunya sangat jauh dari kata sempurna ataupun beberapa bulan yang lalu disebutkan bahwa beberapa tulisan ataupun pemaparan dari mahasiswa Antropologi saat ini kurang antropologis. Sekalipun tulisan ini jauh dari kata sempurna atau kurang antropologis, Setidaknya penulis berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan gambaran tentang perubahan yang sedang terjadi pada masyarakat Mentawai. Walaupun penggambaran tersebut banyak lari dari teori yang ada. Ketika tulisan ini pun dianggap sebagai sebuah keberpihakan terhadap masyarakat terutama orang Mentawai, hal tersebut

mungkin tidak dapat dihindari dalam tulisan ini. Tidak mudah menjadi menulis tentang kebudayaan sendiri, apalagi kebudayaan yang sedang berubah, disisi lain masyarakat yang dilukiskan akan menganggap bahwa tulisan ini menjelekkkan ataupun menjatuhkan mereka, disisi lainnya juga tulisan ini akan dianggap sebagai keberpihakan, tetapi apapun itu penulis berusaha sebisa mungkin berada ditengah dan menulis kejadian tersebut sesuai apa yang terjadi hari ini. kritik dan saran merupakan hal yang berharga dalam membangun tulisan ini menjadi yang lebih baik dan tentunya memperbarui kembali tulisan ini dikemudian hari.

